



Hak cipta dan penggunaan kembali:

Lisensi ini mengizinkan setiap orang untuk mengubah, memperbaiki, dan membuat ciptaan turunan bukan untuk kepentingan komersial, selama anda mencantumkan nama penulis dan melisensikan ciptaan turunan dengan syarat yang serupa dengan ciptaan asli.

Copyright and reuse:

This license lets you remix, tweak, and build upon work non-commercially, as long as you credit the origin creator and license it on your new creations under the identical terms.

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Menerbitkan saham di pasar modal merupakan salah satu pilihan perusahaan ketika memutuskan untuk pendanaan perusahaan. Pasar modal merupakan sarana pendanaan bagi perusahaan maupun institusi lain dan sebagai sarana kegiatan berinvestasi. Investasi dalam saham/ instrumen ekuitas entitas lain adalah suatu aset yang digunakan oleh perusahaan untuk pertumbuhan kekayaannya melalui distribusi hasil investasi. Tujuan utama dari investor dalam menanamkan dananya ke dalam perusahaan adalah untuk mencari pendapatan atau tingkat pengembalian investasi (*return*) baik berupa pendapatan dividen (*dividend yield*) maupun pendapatan dari selisih harga jual saham terhadap harga belinya (*capital gain*) (www.idx.co.id).

Ada dua keuntungan yang diperoleh investor dengan membeli atau memiliki saham, yang pertama yaitu dividen. Dividen merupakan distribusi pendapatan perusahaan yang merupakan hak pemegang saham yang dapat berupa kas, aset, atau bentuk lain. Informasi tentang dividen sangat diperlukan oleh para investor untuk mengurangi kemungkinan resiko dan ketidakpastian yang akan terjadi. Dividen diberikan setelah mendapat persetujuan dari pemegang saham dalam Rapat Umum Pemegang Saham. Keuntungan yang kedua yaitu, *Capital gain*. *Capital gain* merupakan selisih antara harga beli dengan harga jual. *Capital*

gain terbentuk dengan adanya aktivitas perdagangan saham di pasar sekunder (www.idx.co.id). Perusahaan yang melakukan pembagian dividen akan menarik perhatian para investor untuk membeli saham perusahaan tersebut. Hal ini akan membuat permintaan akan saham yang ditawarkan oleh perusahaan kepada investor tinggi, maka akan berdampak kepada frekuensi perdagangan saham, harga saham, dan *return* saham yang terdorong naik sehingga mengalami peningkatan. Frekuensi perdagangan saham adalah berapa kali transaksi jual beli terjadi pada saham yang bersangkutan dan pada waktu tertentu. Sedangkan *volume* perdagangan saham (*trading volume*) menggambarkan reaksi pasar secara langsung dan menyatakan bahwa *trading volume* menunjukkan aktivitas perdagangan saham pada periode tertentu dan digunakan untuk melihat banyaknya lembar saham yang ditransaksikan pada periode tersebut (Yusra, 2019).

Dapat dilihat pada tabel 1.1, yang menunjukkan bahwa perkembangan frekuensi saham untuk industri manufaktur yang terus bertambah setiap tahunnya. Sedangkan *volume* perdagangan saham mengalami perkembangan yang berfluktuasi. Berikut perkembangan frekuensi dan *volume* perdagangan saham industri manufaktur menurut Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2015-2019:

Tabel 1.1

Perkembangan Frekuensi Perdagangan Saham dan *Volume* Perdagangan Saham Periode 2015-2019

Periode	Total Frekuensi Perdagangan Saham Industri Manufaktur	Total <i>Volume</i> Perdagangan Saham Industri Manufaktur
2015	12.352.896	291.255.000.000
2016	15.874.138	204.919.000.000
2017	18.297.000	400.861.000.000
2018	24.444.000	425.562.000.000
2019	28.200.000	423.083.000.000

Sumber : www.idx.co.id

Berdasarkan data dari BEI, perkembangan frekuensi perdagangan saham untuk industri manufaktur selalu mengalami peningkatan dari tahun 2015 sebanyak 12.352.896 menjadi 15.874.138 pada tahun 2016 lalu mengalami peningkatan lagi pada tahun 2017 menjadi 18.297.000 begitu juga pada tahun 2018 frekuensi perdagangan saham meningkat menjadi 24.444.000 sampai dengan tahun 2019 meningkat menjadi 28.200.000. Sedangkan, *volume* perdagangan saham mengalami perkembangan yang berfluktuasi. Hal ini dapat dilihat dari tahun 2015 *volume* perdagangan saham sebanyak 291.255.000.000 yang kemudian mengalami penurunan pada tahun 2016 menjadi 204.919.000.000. Lalu pada tahun 2017 jumlah *volume* perdagangan saham mengalami peningkatan menjadi 400.861.000.000 begitu juga pada tahun 2018 *volume* perdagangan saham meningkat menjadi 425.562.000.000 dan pada tahun 2019 jumlah *volume* perdagangan saham kembali mengalami penurunan menjadi 423.083.000.000.

Meningkatnya jumlah frekuensi perdagangan saham secara berturut-turut setiap tahun ini disebabkan karena para investor percaya bahwa kinerja perusahaan tersebut sedang baik, sehingga investor tertarik untuk membeli saham yang ditawarkan oleh perusahaan. Hal ini dapat menunjukkan bahwa permintaan akan saham yang tinggi khususnya untuk industri manufaktur, maka harga saham perusahaan tersebut juga akan terdorong naik sehingga dapat membuat *return* saham yang akan dibagikan kepada pemegang saham atau investor meningkat. Dari tabel 1.1 diatas, menunjukkan bahwa *volume* perdagangan saham tersebut berfluktuasi, hal ini menunjukkan bahwa kondisi perkembangan *volume* tersebut mengalami perbedaan dengan frekuensi perdagangan saham yang selalu mengalami peningkatan setiap tahunnya. Meskipun *volume* perdagangan saham berfluktuasi, namun perusahaan dapat mengalami peningkatan frekuensi perdagangan setiap tahunnya, hal ini membuktikan bahwa minat investor yang mengharapkan pengembalian atau *return* dalam bentuk dividen tunai tinggi terhadap saham yang ditawarkan oleh perusahaan tersebut.

Menurut Wicaksono (2018), terdapat 3 tipe investor yang dilihat dari keberanian mereka dalam mengambil risiko. Pertama adalah investor tipe konservatif. Investor tipe ini cenderung sangat takut/ tidak berani menghadapi risiko. Bila dikaitkan dengan investasi saham, investor semacam ini akan membeli saham-saham yang tingkat risikonya sangat rendah. Kedua adalah tipe investor moderat. Investor tipe ini cenderung berhati-hati dalam berinvestasi dan tidak mau mengambil risiko. Investor tipe ini memiliki tingkat toleransi terhadap risiko lebih tinggi asalkan pengembaliannya/ tingkat keuntungannya sepadan. Ketiga adalah

investor tipe agresif. Investor tipe ini sangat menyukai investasi yang memiliki tingkat risiko yang tinggi, karena tingkat risiko yang tinggi juga akan memberikan tingkat keuntungan yang tinggi pula. Dengan mengetahui tingkat pendapatan/ risiko saham, maka investor dapat menyesuaikan sekuritas mana yang akan dipilih sesuai dengan tipe mereka.

Industri manufaktur adalah suatu kegiatan ekonomi yang melakukan kegiatan mengubah suatu barang dasar secara mekanis, kimia, atau dengan tangan sehingga menjadi barang jadi/ setengah yang lebih tinggi nilainya dan sifatnya lebih dekat dengan pemakai akhir (sirusa.bps.go.id). Oleh karena itu, perusahaan manufaktur merupakan salah satu industri yang berperan dalam memenuhi kebutuhan masyarakat. Keadaan ini dibuktikan dengan bertambahnya perusahaan atau emiten setiap tahunnya yang terdaftar di bursa saham dan hal tersebut mendorong pertumbuhan industri pasar modal nasional. Berikut jumlah perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI tahun 2015-2019:

Tabel 1.2
Jumlah Perusahaan Industri Manufaktur yang Listing di Bursa Efek Indonesia tahun (2015-2019)

No.	Industri Manufaktur	Tahun				
		2015	2016	2017	2018	2019
1	Sektor Industri Dasar dan Kimia	64	66	69	71	77
2	Sektor Aneka Industri	43	42	43	46	51
3	Sektor Industri Barang Konsumsi	39	39	47	50	56
	Total	146	147	159	167	184

Sumber : www.idx.co.id

Tabel 1.2 menunjukkan jumlah perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI selama tahun 2015-2017. Terdapat 146 perusahaan manufaktur pada tahun 2015, yang kemudian pada tahun 2016 bertambah 2 perusahaan yang *new listing*, 1 perusahaan yang *relisting*, 2 perusahaan yang *delisting*, dan 1 perusahaan pindah sektor, maka jumlah perusahaan pada tahun 2016 menjadi 147 perusahaan. Selanjutnya pada tahun 2017 bertambah 13 perusahaan yang *new listing*, 1 perusahaan pindahan dari sektor yang sama, dan 2 perusahaan pindahan dari sektor yang berbeda, serta terdapat 3 perusahaan yang *delisting*, maka jumlah perusahaan pada tahun 2017 meningkat menjadi 159 perusahaan. Begitu juga pada tahun 2018 perusahaan yang terdaftar bertambah sebanyak 8 perusahaan *new listing*, smaka jumlah perusahaan pada tahun 2018 meningkat menjadi 167 perusahaan. Dan pada tahun 2019 perusahaan yang terdaftar di BEI bertambah sebanyak 17 perusahaan *new listing*, maka jumlah perusahaan pada tahun 2019 meningkat menjadi 184 perusahaan. Dengan meningkatnya jumlah emiten baru tersebut akan meningkatkan kompetisi dalam persaingan baik dari sisi persaingan usaha maupun investasi. Perusahaan harus mempertahankan para investor untuk tetap membeli saham milik perusahaan, yaitu dengan cara tetap konsisten dalam membagikan dividen tunai kepada para investor.

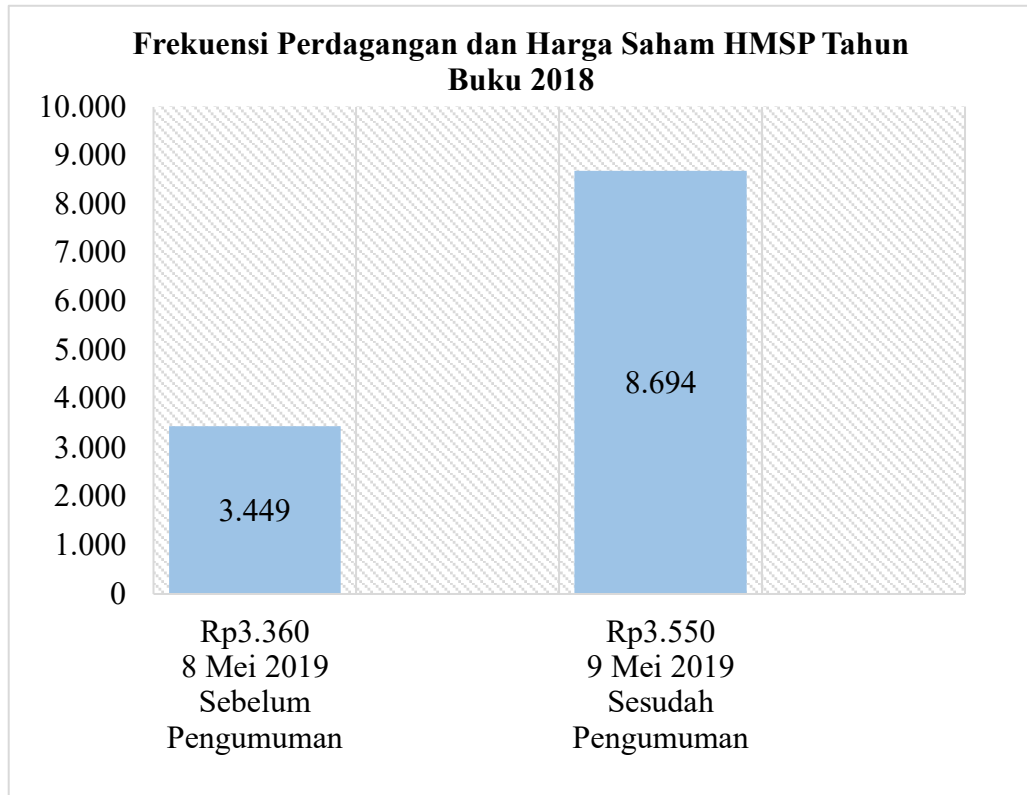
Pembagian dividen merupakan salah satu cara investor untuk menilai prospek yang dimiliki oleh suatu perusahaan. Perusahaan yang memiliki kemampuan dalam membayar dividen, diasumsikan oleh pasar sebagai perusahaan yang menguntungkan. Salah satunya PT Hanjaya Mandala Sampoerna Tbk (HMSP). Rapat Umum Pemegang Saham Tahunan (RUPST) menyepakati

membagikan dividen 2018 kepada pemegang saham sebesar Rp 117,2 per lembar saham atau setara dengan Rp 13,63 triliun. Dividen ini, lebih tinggi dibandingkan dengan pendapatan laba bersih 2018 yang mencapai sebesar Rp 13,54 triliun. Pada 2018, Sampoerna telah mencatatkan penjualan bersih Rp 106,74 triliun sepanjang 2018. Penjualan bersih pada tahun lalu itu tumbuh 7,72 persen *year on year* (yoy) dibandingkan dengan penjualan bersih 2017 sebesar Rp 99,09 triliun. Peningkatan laba turut meningkatkan keyakinan pasar akan adanya kenaikan dividen dari HMSP. Direktur Keuangan PT HM Sampoerna, William Reilly Giff menjelaskan alasan kenapa dividen tersebut lebih tinggi dibandingkan laba bersih 2018. Dividen senilai Rp 117,2 per saham tersebut dari saldo laba Perseroan tahun lalu kepada pemegang saham. (<https://www.liputan6.com/bisnis/read/3961395/hm-sampoerna-bagikan-dividen-rp-1172-per-saham#> diakses pada 19 Februari 2020).

Dampak dari pengumuman pembagian dividen suatu perusahaan, akan mendorong frekuensi perdagangan saham serta harga saham HMSP menjadi meningkat. Hal ini terbukti dari jumlah frekuensi perdagangan dan harga saham sebelum dan sesudah pengumuman dividen seperti berikut:

Grafik 1.1

Perbandingan Frekuensi Perdagangan dan Harga Saham HMSP Sebelum dan Sesudah Pengumuman Dividen Tahun Buku 2018



Sumber: Data yang diolah dari www.idx.co.id

Berdasarkan Grafik 1.1, menunjukkan bahwa frekuensi perdagangan saham sebelum pengumuman pembagian dividen per 8 Mei 2019 berjumlah 3.449 kali saham yang diperjual belikan dengan harga Rp3.360 per lembar saham. Sedangkan frekuensi perdagangan saham sesudah pengumuman pembagian dividen per tanggal 9 Mei 2019 meningkat menjadi 8.694 kali dengan harga sebesar Rp3.550 per lembar saham. Hal tersebut membuktikan bahwa investor tertarik akan dividen yang dibagikan oleh perusahaan, sehingga dapat menggerakkan permintaan dan penawaran saham perusahaan tersebut.

Menurut Weygandt, *et al.* (2019), dividen merupakan distribusi laba perusahaan dalam bentuk kas atau saham yang dibagikan kepada pemegang saham secara proposional. Dividen memiliki kandungan informasi penting bagi investor untuk menilai risiko dan keuntungan perusahaan. Menurut Herawati dan Kurnia (2017), rasio pembayaran dividen (*dividend payout ratio*) merupakan perbandingan antara dividen per lembar saham biasa dengan laba yang tersedia bagi para pemegang saham. *Dividend Payout Ratio* dapat diartikan sebagai rasio yang mengukur seberapa banyak laba yang dibagikan oleh perusahaan dalam bentuk dividen kepada pemegang saham dari jumlah laba yang diestimasikan akan diterima oleh para pemegang saham. Pembagian dividen juga dapat digunakan oleh perusahaan untuk menggerakkan permintaan dan penawaran saham yang terjual bebas di pasaran dan meningkatkan harga saham atas perusahaan terkait. Sehingga pembagian dividen yang diputuskan dalam kebijakan dividen perusahaan harus optimal untuk memenuhi *return* yang diinginkan investor dan memenuhi dana yang digunakan oleh perusahaan untuk menunjang operasional. Pembayaran dividen dilakukan ketika perusahaan memiliki saldo laba dan juga kas yang mencukupi untuk dapat dibagikan kepada para pemegang saham. Apabila dividen tunai yang dibagikan perusahaan kepada pemegang saham lebih besar dari laba yang diestimasikan akan diterima oleh pemegang saham, maka *Dividend Payout Ratio (DPR)* perusahaan akan mengalami peningkatan.

Menurut Parera (2016), kebijakan dividen menentukan berapa banyak laba bersih akan dibayarkan kepada investor sebagai dividen dan berapa banyak laba bersih dapat dipertahankan untuk perusahaan. Kebijakan dividen setiap perusahaan

memiliki tingkat pembagian yang berbeda-beda dan dianggap sebagai salah satu keputusan keuangan yang paling penting dengan implikasi pada harga saham. Perusahaan dapat menentukan seberapa besar persentase pembagian dividen yang dibagikan kepada pemegang saham. Peningkatan dividen yang dibagikan kepada pemegang saham, merupakan sinyal kepada pasar dan investor terhadap kondisi atau kemampuan perusahaan. Sebelum perusahaan membagikan dividen tunai, perusahaan harus memenuhi syarat pembagian dividen tunai terlebih dahulu. Menurut Sunaryo (2019), syarat-syarat pembagian dividen yang harus dipenuhi agar perusahaan dapat membayar dividen yaitu, memiliki saldo laba atau *retained earning* yang mencukupi dan memiliki kecukupan kas yang memadai.

Penelitian ini menggunakan variabel *Debt to Equity Ratio (DER)*, *Return on Aset (ROA)*, *Net Profit Margin (NPM)*, dan *Current Ratio (CR)* sebagai variabel yang diprediksi memiliki pengaruh terhadap *Dividend Payout Ratio (DPR)*. *Debt to Equity Ratio (DER)* merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur tingkat *leverage* (penggunaan utang) perusahaan. Perusahaan yang mempunyai kesempatan bertumbuh lebih besar umumnya mempunyai *DER* yang lebih rendah dalam kebijakan struktur modalnya (Smith dan Watts, 1992 dalam Yasa dan Wirawati, 2016). Menurut Darsono dan Ashari (2010) dalam Hanif dan Bustamam (2017), *DER* masuk di dalam rasio *leverage* atau solvabilitas. Rasio solvabilitas adalah rasio untuk mengetahui kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban jika perusahaan tersebut dilikuidasi. Menurut Prihantoro (2013) dalam Hanif dan Bustamam (2017), menyatakan bahwa *DER* mencerminkan kemampuan

perusahaan dalam memenuhi seluruh kewajibannya, yang ditunjukkan oleh berapa bagian modal sendiri yang digunakan untuk membayar utang.

DER rendah menunjukkan bahwa proporsi utang yang dimiliki perusahaan lebih rendah dibandingkan dengan ekuitas yang dimiliki perusahaan. Hal ini menunjukkan bahwa semakin rendahnya beban utang dan bunga atas pinjaman yang harus dibayar oleh perusahaan dan akan berdampak pada kas perusahaan yang harus dialokasikan untuk membayar utang pokok beserta beban bunga. Jumlah kas tersebut akan menjadi lebih sedikit dan kas yang dialokasikan untuk kegiatan operasional perusahaan menjadi lebih besar. Pada saat kas yang digunakan perusahaan untuk kegiatan operasional lebih besar, perusahaan akan memperoleh pendapatan yang tinggi, sehingga menghasilkan laba yang semakin besar. Dengan laba perusahaan yang tinggi juga akan membuat saldo laba naik. Porsi saldo laba atau saldo *retained earning* yang berpotensi dibagikan dalam bentuk dividen tunai naik, maka kemampuan untuk membayar dividen tunai naik, *DPR* juga akan naik. Oleh karena itu semakin rendah *DER* akan menyebabkan kenaikan *DPR* perusahaan. Apabila dividen tunai yang dibagikan perusahaan kepada pemegang saham lebih besar dari laba yang diestimasikan akan diterima oleh pemegang saham, maka *Dividend Payout Ratio (DPR)* perusahaan akan mengalami peningkatan. Berdasarkan dari penelitian terdahulu dari Wardaningsih, *et al.*, (2017), Winarko (2017), Herawati dan Kurnia (2017), menyatakan bahwa *Debt to Equity Ratio* berpengaruh terhadap *Dividend Payout Ratio*. Berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Hanif dan Bustamam (2017), dan Putri dan Widodo

(2016), yang menyatakan bahwa *Debt to Equity Ratio* tidak berpengaruh terhadap *Dividend Payout Ratio*.

Return on Assets (ROA) menurut Kieso, *et al.*, (2018) adalah tingkat keuntungan yang diperoleh perusahaan melalui penggunaan aset yang dimiliki. Aset yang digunakan perusahaan dapat meningkatkan produksi yang dihasilkan sehingga dengan peningkatan produksi tersebut dapat meningkatkan penjualan perusahaan. Peningkatan penjualan dengan efisiensi beban yang terjadi dapat meningkatkan jumlah saldo laba yang dimiliki perusahaan. Semakin besar *ROA* menunjukkan bahwa semakin efisien perusahaan mengelola aset untuk memperoleh keuntungan dengan cara melakukan efisiensi pengelolaan beban, sehingga akan berdampak pada laba yang meningkat dan juga akan meningkatkan saldo *retained earning* dan kemampuan untuk membayar dividen tunai juga akan naik sehingga *DPR* juga akan naik. Apabila dividen tunai yang dibagikan perusahaan kepada pemegang saham lebih besar dari laba yang diestimasikan akan diterima oleh pemegang saham, maka *Dividend Payout Ratio (DPR)* perusahaan akan mengalami peningkatan. Menurut Mamhud dan Halim (2009) dalam Hanif dan Bustamam (2017), *ROA* merupakan rasio yang mengukur kemampuan perusahaan menghasilkan laba bersih berdasarkan perusahaan menghasilkan laba bersih berdasarkan tingkat aset yang tertentu. Ang (1997) dalam Sumampow dan Murni (2016), menyatakan bahwa *ROA* adalah tingkat keuntungan bersih yang berhasil diperoleh perusahaan dalam menjalankan operasionalnya. *ROA* diukur dari laba bersih setelah pajak (*earning after tax*) terhadap total asetnya yang mencerminkan kemampuan perusahaan dalam penggunaan investasi yang digunakan untuk operasi

perusahaan dalam rangka menghasilkan profitabilitas perusahaan. *ROA* (salah satu ukuran profitabilitas) juga merupakan ukuran efektivitas perusahaan dalam menghasilkan keuntungan dengan memanfaatkan aset tetap yang digunakan dalam menghasilkan keuntungan dengan memanfaatkan aset tetap yang digunakan untuk operasi. Berdasarkan penelitian terdahulu dari Hanif dan Bustamam (2017), Sumampow dan Murni (2016), dan Wardaningsih, *et al.* (2017) menyatakan bahwa *return on asset* berpengaruh terhadap *dividend payout ratio*. Berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Putri dan Widodo (2016), Astiti, *et al.*, (2017), dan Parera (2016) yang menyatakan bahwa *return on asset* tidak berpengaruh terhadap *dividend payout ratio*.

Menurut Weygandt, *et al.* (2019), *Net Profit Margin (NPM)* adalah ukuran persentase dari setiap penjualan yang menghasilkan laba bersih. *NPM* bisa dihitung dengan membagi laba bersih dengan penjualan bersih. *NPM* juga disebut sebagai tingkat pengembalian atas penjualan. Menurut Brigham dan Houston (2001) dalam Yasa dan Wirawati (2016), *NPM* merupakan rasio yang memberi gambaran tentang laba untuk para pemegang saham sebagai persentase dari penjualan. Hanafi dan Halim (2005) dalam Yasa dan Wirawati (2016) menyatakan bahwa *NPM* merupakan rasio profitabilitas yang menghitung sejauh mana kemampuan perusahaan menghasilkan laba bersih pada tingkat penjualan tertentu. Menurut Prastowo dan Juliaty (2005) dalam Yasa dan Wirawati (2016) menyatakan bahwa rasio *NPM* memberi gambaran tentang laba untuk para pemegang saham sebagai persentase dari penjualan, rasio ini juga mengukur seluruh efisiensi, baik produksi, administrasi, pemasaran, pendanaan, penentuan harga maupun manajemen pajak.

Semakin tinggi *Net Profit Margin (NPM)*, menunjukkan bahwa terjadinya peningkatan penjualan dengan melakukan efisiensi beban, maka akan berdampak pada laba yang meningkat dan saldo *retained earning* yang meningkat juga, sehingga kemampuan untuk membayar dividen tunai naik, dan *Dividend Payout Ratio (DPR)* juga akan naik. Apabila dividen tunai yang dibagikan perusahaan kepada pemegang saham lebih besar dari laba yang diestimasikan akan diterima oleh pemegang saham, maka *Dividend Payout Ratio (DPR)* perusahaan akan mengalami peningkatan. Berdasarkan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh penelitian yang dilakukan oleh Yasa dan Wirawati (2016), dan Astiti, *et al.*, (2017), menyatakan bahwa *net profit margin* berpengaruh terhadap *dividend payout ratio*. Berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Munawar dan Yuningsih (2019) dan Parera (2016), menyatakan bahwa *net profit margin* tidak berpengaruh terhadap *dividend payout ratio*.

Menurut Weygandt, *et al.* (2019), *Current ratio (CR)* merupakan suatu ukuran atas likuidasi dalam suatu perusahaan, yang dihitung dengan membandingkan *current asset* dengan *current liabilities*. *Current ratio* merupakan ukuran yang luas untuk mengevaluasi likuiditas perusahaan dan kemampuan pelunasan utang jangka pendek. *Current Ratio* sering juga disebut sebagai rasio modal kerja. Di mana modal kerja adalah aset lancar dikurangi dengan kewajiban lancar. Menurut Yasa dan Wirawati (2016), *current ratio* merupakan salah satu ukuran rasio likuiditas yang dihitung dengan membagi aset lancar (*current asset*) dengan utang atau kewajiban lancar (*current liability*). *Net working capital* merupakan selisih dari aset lancar yang dikurangi dengan utang lancar/utang jangka

pendek. *Net working capital* yang tinggi menunjukkan tingkat likuiditas yang tinggi pada perusahaan yang bersangkutan.

Semakin besar *Current Ratio (CR)*, menunjukkan bahwa *current assets* yang dimiliki oleh perusahaan lebih besar dari pada *current liability*. Selisih dari total *current assets* yang lebih besar dari total *current liability* disebut sebagai *working capital*. Dari kemampuan perusahaan dalam menghasilkan *working capital* tersebut maka akan memberikan dampak pada posisi likuiditas perusahaan yang kuat sehingga adanya kelebihan dana yang dapat meningkatkan *inventory*/persediaan jika persediaan tersebut terjual serta jika diimbangi dengan pengelolaan beban yang efisien, maka laba akan meningkat untuk memperoleh keuntungan diikuti dengan meningkatnya saldo laba yang akan dibagikan dalam bentuk dividen tunai, sehingga kemampuan untuk membayar dividen tunai akan naik dan akan meningkatkan *DPR*. Apabila dividen tunai yang dibagikan perusahaan kepada pemegang saham lebih besar dari laba yang diestimasikan akan diterima oleh pemegang saham, maka *Dividend Payout Ratio (DPR)* perusahaan akan mengalami peningkatan. Berdasarkan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Yasa dan Wirawati (2016), Astiti, *et al.*, (2017), dan Herawati dan Kurnia (2017) menyatakan bahwa *current ratio* berpengaruh terhadap *dividend payout ratio*. Berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Munawar dan Yuningsih (2019) dan Parera (2016), menyatakan bahwa *current ratio* tidak berpengaruh terhadap *dividend payout ratio*.

Penelitian ini merupakan replikasi dari penelitian Yasa dan Wirawati (2016). Perbedaan penelitian ini dibandingkan dengan penelitian sebelumnya adalah:

1. Penelitian ini menambahkan 1 variabel independen yaitu *Return On Asset* yang mengacu pada penelitian Wahyuni dan Hafiz (2018).
2. Periode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah periode 2015-2017, sedangkan pada penelitian sebelumnya menggunakan periode penelitian 2010-2013.
3. Objek penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2015-2017. Sedangkan pada penelitian sebelumnya menggunakan objek penelitian berupa perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2010-2013.

Berdasarkan penjelasan tersebut, maka judul penelitian ini adalah **“Pengaruh *Debt to Equity Ratio*, *Return On Assets*, *Net Profit Margin*, dan *Current Ratio* terhadap *Dividend Payout Ratio* (Studi Empiris terhadap Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2015-2017)”**.

1.2 Batasan Masalah

Batasan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Objek penelitian ini adalah perusahaan yang dibatasi ruang lingkungannya pada industri manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) dari periode 2015-2017.
2. Variabel dependen dalam penelitian ini adalah *Dividend Payout Ratio (DPR)*.
3. Variabel independen dalam penelitian ini adalah *Debt to Equity Ratio (DER)*, *Return on Assets (ROA)*, *Net Profit Margin (NPM)*, dan *Current Ratio (CR)*.

1.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian atas latar belakang, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Apakah *Debt to Equity Ratio (DER)* berpengaruh negatif terhadap *Dividend Payout Ratio (DPR)*?
2. Apakah *Return on Assets (ROA)* berpengaruh positif terhadap *Dividend Payout Ratio (DPR)*?
3. Apakah *Net Profit Margin (NPM)* berpengaruh positif terhadap *Dividend Payout Ratio (DPR)*?
4. Apakah *Current Ratio (CR)* berpengaruh positif terhadap *Dividend Payout Ratio (DPR)*?

1.4 Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk mendapatkan bukti empiris mengenai pengaruh *Debt to Equity Ratio (DER)* terhadap *Dividend Payout Ratio (DPR)*.
2. Untuk mendapatkan bukti empiris mengenai pengaruh *Return on Assets (ROA)* terhadap *Dividend Payout Ratio (DPR)*.
3. Untuk mendapatkan bukti empiris mengenai pengaruh *Net Profit Margin (NPM)* terhadap *Dividend Payout Ratio (DPR)*.

4. Untuk mendapatkan bukti empiris mengenai pengaruh *Current Ratio (CR)* terhadap *Dividend Payout Ratio (DPR)*.

1.5 Manfaat Penelitian

Manfaat dari penelitian ini yaitu:

1. Bagi Investor

Hasil penelitian ini dapat membantu untuk melihat faktor apa saja yang dapat memberikan dividen yang tinggi dalam suatu perusahaan sehingga membantu investor dalam mengambil keputusan untuk membeli, melanjutkan, atau menjual investasi.

2. Bagi Emiten

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi pertimbangan emiten untuk membuat kebijakan dividen di mana pihak manajemen dapat memutuskan besaran dividen yang akan dibagikan untuk pemegang saham atau investor.

3. Bagi Akademisi

Hasil penelitian ini dapat bermanfaat untuk masukan terhadap isu-isu terkait faktor yang mempengaruhi kebijakan dan pembayaran dividen khususnya pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

4. Bagi Peneliti

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan dan pengetahuan peneliti terkait faktor-faktor apa saja yang dapat mempengaruhi rasio pembayaran dividen pada perusahaan yang terdaftar di perusahaan manufaktur.

1.6 Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan penelitian ini adalah sebagai berikut:

BAB I PENDAHULUAN

Bab ini menjelaskan tentang alasan penulis dalam mengambil topik penelitian ini dalam latar belakang penelitian, pembatasan objek penelitian yang diteliti dalam batasan masalah, rumusan masalah yang akan diteliti dalam batasan masalah, tujuan penelitian, serta manfaat penelitian bagi banyak pihak.

BAB II TELAAH LITERATUR

Bab ini membahas terkait teori-teori masalah yang sedang diteliti, literatur yang berkaitan dari penelitian terdahulu yang dijadikan sebagai landasan untuk penelitian ini. Teori-teori terkait *debt to equity ratio*, *return on assets*, *net profit margin* dan *current ratio* akan dibahas dalam bab ini beserta pembahasan rinci terkait *dividend payout ratio* sebagai topik utama penelitian. Bab ini juga membahas terkait penelitian terdahulu dan merumuskan hipotesis yang akan diuji serta gambaran kerangka model penelitian.

BAB III METODE PENELITIAN

Bab ini menjelaskan tentang metode penelitian yang akan digunakan oleh peneliti untuk menguji topik penelitian. Bab ini juga memberikan penjelasan secara terinci terkait variabel penelitian,

objek penelitian, metode penelitian, teknik pengumpulan data, teknik pengambilan sampel, waktu dan tempat penelitian, dan prosedur analisis data untuk menguji hipotesis.

BAB IV ANALISIS DAN PEMBAHASAN

Bab ini membahas mengenai pengolahan dan hasil analisis data berdasarkan model penelitian, dan menjelaskan bahwa hasil penelitian dapat menjawab permasalahan pada rumusan masalah yang dibuat.

BAB V SIMPULAN DAN SARAN

Bab ini berisikan simpulan dari hasil penelitian yang telah dilakukan, keterbatasan dan saran untuk penelitian berikutnya.